

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dermatitis kontak iritan adalah efek sitotoksik lokal langsung dari bahan iritan baik fisika maupun kimia, yang bersifat tidak spesifik, pada sel epidermis dengan respon peradangan pada dermis dalam waktu dan konsentrasi yang cukup (*Health and Safety Executive, 2004*).

Dermatitis kontak iritan (DKI) dapat diderita oleh semua orang dari berbagai golongan umur, ras dan jenis kelamin. Jumlah penderita DKI diperkirakan cukup banyak terutama yang berhubungan dengan pekerjaan (DKI akibat kerja), namun dikatakan angkanya secara tepat sulit diketahui. Hal ini disebabkan antara lain oleh banyaknya penderita dengan kelainan ringan tidak datang berobat, atau bahkan tidak mengeluh (Djuanda, 2003).

Di Amerika, DKI sering terjadi pada pekerjaan yang melibatkan kegiatan mencuci tangan atau paparan berulang pada kulit terhadap air, bahan makanan atau iritan lainnya. Pekerjaan yang berisiko tinggi meliputi pembantu rumah tangga, pelayan rumah sakit, tukang masak, dan penata rambut. Prevalensi dermatitis tangan karena pekerjaan ditemukan sebesar 55,6% di *intensive care unit* dan 69,7% pada pekerja yang sering terpapar (dilaporkan dengan frekuensi mencuci tangan >35 kali setiap pergantian). Penelitian menyebutkan frekuensi mencuci tangan >35 kali setiap pergantian memiliki

Menurut penelitian yang dilakukan di RSCM Jakarta prevalensi dermatitis kontak adalah 3,07% dan jumlah kasus DKI lebih besar daripada DKA.

Bila dibandingkan dengan dermatitis kontak iritan, jumlah penderita dermatitis kontak alergik lebih sedikit, karena hanya mengenai orang yang kulitnya sangat peka (hipersensitif). Namun sedikit sekali informasi mengenai prevalensi dermatitis ini di masyarakat (Djuanda, 2003).

Dermatitis bisa disebabkan oleh sesuatu yang mengiritasi kulit sensitif di sekitar pintu masuk ke vagina seperti deterjen yang digunakan untuk mencuci pakaian, pembalut dan *pentyliner*, kertas toilet wangi dan bantalan, sabun, parfum, mandi gelembung, shower gel, deodoran vagina, pelumas dan spermisida. Dermatitis juga dapat disebabkan oleh alergi, mungkin ke lateks dalam beberapa kondom, teh-minyak pohon, atau salah satu bahan dalam krim vagina atau pessaries. Seringkali wanita akan memiliki kondisi alergi lainnya seperti demam asma, atau eksim (Family Planning NSW, 2012).

Menurut dr. Junia Indarti, SpOG. (2012), tujuan menggunakan *pentyliner* untuk menjaga permukaan vagina agar tetap kering, tapi pada kenyataannya, penggunaan *pentyliner* justru membuat vagina tidak memiliki ruang untuk bernafas sehingga membuat lembab. Terlalu sering menggunakan *pentyliner* juga dapat menyebabkan iritasi dan infeksi bakteri atau jamur. Bagian bawah *pentyliner* adalah bahan plastik yang mencegah udara mengalir bebas sehingga menahan panas dan keringat. Selain itu,

berkelanjutan maka bisa juga disebut dengan dermatitis (dr. Muharram, SpOG).

Dermatitis disebabkan banyak hal, antara lain beberapa kondisi kesehatan, alergi, faktor genetik dan iritasi, dan juga beberapa faktor lingkungan seperti pemakaian *pentyliner*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pemakaian pantyliner terhadap angka kejadian dermatitis pada mahasiswi Pendidikan Dokter usia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Seperti hadist Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan tentang manfaat untuk menghilangkan penyakit kulit di bawah ini :

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa berwudhu dengan membaguskan wudhu'nya, maka keluarlah dosa-dosanya dari kulitnya sampai dari kuku jari-jemarinya"*.(HR. Muslim).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara penggunaan *pentyliner* dengan angka kejadian dermatitis pada Mahasiswa Pendidikan Dokter di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti.

## 2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang kemungkinan efek samping *penyliner* pada kulit yang berupa iritasi/dermatitis.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kemungkinan *penyliner* sebagai penyebab dermatitis.

## E. Keaslian Penelitian

1. *Sanitary napkin contact dermatitis of the vulva: location-dependent differences in skin surface conditions may play a role in negative patch test results.* Wakashin K, Hamadayama Dermatological clinic, Tokyo, Japan, 2007. Menyimpulkan bahwa pasien wanita Jepang dengan pembalut wanita dermatitis kontak vulva.
2. *Contact dermatitis associated with the use of always sanitary napkins.* Erica L Eason, SM, MDCM, FRCS; Perle Feldman, BSc, MDCM, CCFP. Canadian Medical Association, 1996. Menyimpulkan bahwa sanitasi sebagai penyebab penting penyebab vulvitis berulang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wakashin K, membahas tentang pasien wanita Jepang dengan pembalut wanita dermatitis kontak

dan tidak ada penelitian lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Erica L Eason dan Perle Feldman membahas tentang sanitasi sebagai  
potensial penting mencegah infeksi berulang dan tidak membahas nautidizer